

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Simbol-simbol keagamaan dan budaya memiliki makna mendalam bagi kehidupan spritual dan sosial yang sering mempengaruhi perilaku dan kepercayaan masyarakat. Salah satu simbol yang dapat mempengaruhi dinamika masyarakat adalah pembangunan kubah atau bangunan keagamaan, Seperti kubah Syekh H. Darkasyi, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ziarah tetapi juga berfungsi sebagai penanda sejarah, identitas, dan pusat spritual. Kubah makam ulama di Indonesia sering kali berasal dari kebiasaan masyarakat untuk menghormati leluhur yang dianggap sebagai penyebar agama Islam, wali, atau figur spritual. Tradisi ini kemudian berkembang menjadi pembuatan kubah tetap untuk merawat makam tersebut.¹

Simbol-simbol yang berhubungan dengan agama dan budaya, seperti kubah di atas makam ulama, memiliki arti yang sangat penting dalam aspek spritual dan sosial masyarakat Indonesia, seringkali mempengaruhi sikap, keyakinan, dan interaksi kelompok. Tradisi ini berasal dari penghormatan yang diwariskan secara turun-temurun kepada ulama yang dianggap sebagai wali atau penyebar ajaran Islam. Masyarakat pada awalnya melakukan kunjungan sederhana ke makam tanpa adanya struktur permanen, yang hanya ditandai dengan batu nisan atau pohon keramat. Seiring berjalannya waktu, ini berkembang menjadi pembangunan kubah

¹ “Ziarah ke Makam Ulama Sambil Susur Sungai di Desa Wisata Kubah Basirih | tempo.co,” diakses 19 Februari 2026, <https://www.tempo.co/hiburan/ziarah-ke-makam-ulama-sambil-susur-sungai-di-desa-wisata-kubah-basirih-343596>. Diakses pada 25 Mei 2026

megah di berbagai wilayah, termasuk Jawa (makam Wali Songo), Sumatra, dan Kalimantan. Kubah-kubah ini berfungsi sebagai simbol sejarah, identitas komunitas, serta pusat spiritual yang mendorong ritual ziarah massal, pertukaran budaya, dan peningkatan ekonomi lokal melalui pedagang souvenir dan akomodasi untuk para peziarah.²

Beberapa penelitian dalam bidang sosiologi dan antropologi telah mengeksplorasi tradisi penghormatan kepada ulama melalui pembangunan kubah, menyoroti pergeseran dari praktik lokal menjadi arena sosial yang rumit. Sebagai contoh, sebuah penelitian mengenai ziarah ke makam Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid) di Tebuireng menggunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan Peter L. Berger untuk menjelaskan bagaimana makam tersebut berfungsi sebagai bentuk peribadatan yang dihadirkan oleh masyarakat, yang sekaligus memperkuat solidaritas dan identitas keagamaan. Penelitian lain mengenai ziarah ke makam Syekh Yusuf al-Makassari di Makassar mengkaji efek sosial dan ekonomi, di mana keberadaan kubah memicu terbentuknya kelas pedagang baru, jaringan sosial antar komunitas, serta perubahan dalam nilai budaya meskipun tidak sepenuhnya dikomersialisasikan. Lebih lanjut, penelitian mengenai pola perubahan dalam praktik ziarah makam menunjukkan bagaimana kekuasaan simbolik dari agen sosial dapat memengaruhi ritual, mengubah makam menjadi tempat ekonomi bagi keluarga dan pertukaran budaya.³

Kubah Syekh H. Darkasyi yang terletak di Gang Kurnia, Kelayan Timur,

² Rifkiyal, "F0024. Hukum Membuat Kubah Makam Wali," *Piss-Ktb*, t.t., diakses 19 Februari 2026, <https://www.piss-ktb.com/2012/03/f0024-kubah-makam-wali.html>.

³ "Portal Tugas Akhir Univ. Trunojoyo," diakses 19 Februari 2026, <https://pta.trunojoyo.ac.id/welcome/detail/120521100128>.

Banjarmasin, Kalimantan Selatan, adalah contoh konkret dari tradisi ini. Di sini, penghormatan kepada ulama lokal mulai berkembang menjadi tempat ziarah yang menarik peziarah dari berbagai tempat. Tempat ini terkait dengan sosok ulama seperti Syekh KH. Darkasyi yang mengajarkan ilmu tauhid, dan memiliki potensi untuk mempengaruhi perubahan spiritual dan sosial di masyarakat Banjar. Hal ini serupa dengan kubah-kubah ulama lainnya di Kalimantan Selatan, seperti yang dimiliki oleh KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani yang dirawat oleh keturunannya dan menjadi daya tarik bagi pariwisata religi. Penelitian yang relevan seperti etnografi ziarah kubur kaum Nahdliyin menyoroti kontinuitas sakral Durkheim di lokasi-lokasi semacam ini, di mana kubah-kubah tersebut memperkuat perubahan internal para peziarah serta solidaritas sosial, meskipun tidak ada studi mendalam yang khusus tentang Darkasyi.⁴

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dampak keberadaan kubah terhadap kehidupan masyarakat dari perspektif spiritual, sosial, dan budaya. Dengan menganalisis perubahan-perubahan ini, diharapkan kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana simbol-simbol keagamaan berfungsi tidak hanya sebagai objek statis, tetapi juga secara aktif membentuk identitas dan pola ruang komunitas. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan yang berharga bagi para pengelola dan ahli waris dalam merawat kawasan pemakaman religius untuk kepentingan bersama tanpa menghilangkan nilai-nilai kesakralan.

⁴ M. Natsir, *Potensi wisata religius makam KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani Kauman Martapura Kalimantan Selatan* (Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat, 2013), <https://repository.kemendikdasmen.go.id/27357/>. Diakses pada 25 Mei 2026

Dengan demikian, latar belakang isu ini menekankan pentingnya meneliti perubahan keyakinan dan perilaku peziarah dari masa sebelum hingga setelah adanya kubah Syekh H. Darkasyi. Penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan sejarah arsitektur sebuah makam, tetapi juga berusaha untuk mengungkap secara mendalam hubungan timbal balik antara kehadiran simbol sakral, pemeliharaan tradisi ajaran, dan perubahan sosial. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana sebuah struktur fisik (kubah) dapat berubah menjadi pusat penghasil energi emosional kolektif yang secara nyata terus memelihara, menghidupkan, dan memperkuat kembali ikatan solidaritas sosial di tengah dinamika perkembangan zaman.

B. Rumusan Masalah

Maka dengan permasalahan ini peneliti mencoba merumuskan permasalahan ini sebagai berikut

1. Bagaimana kepercayaan dan perilaku peziarah sebelum dan sesudah di dirikan kubah Syekh. H. Darkasyi di banjarmasin?
2. Bagaimana kepercayaan dan perilaku peziarah tersebut berpengaruh terhadap solidaritas sosial?

C. Tujuan Dan Signifikansi Penelitian

Adapun dengan rumusan masalah tersebut, maka dibentuklah tujuan masalah ini:

1. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi, serta mendeskripsikan kepercayaan dan perilaku peziarah sebelum dan sesudah di dirikan kubah Syekh H. Darkasyi di banjarmasin.

2. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi bagaimana perubahan tersebut memengaruhi solidaritas sosial melalui ritual kolektif peziarah.

Sedangkan signifikansi penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pengetahuan Ilmu keagamaan pada jurusan studi agama agama.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi peningkatan toleransi dan keharmonisan antar keyakinan masyarakat, mengenai perilaku dan kepercayaan terhadap makam, ini juga menciptakan peluang untuk memperkuat toleransi antar umat beragama. Meskipun tempat ini lebih sering dikunjungi umat Islam, pengunjung dari berbagai latar belakang dapat saling berinteraksi dengan rasa hormat dan semangat kebersamaan. Ini membantu membangun keharmonisan dalam masyarakat yang multikultural.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan yang memberikan batasan untuk setiap jenis data. Tujuannya adalah untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan, mengelola, dan mengembangkan sumber data serta untuk menghindari potensi kesalahpahaman. Maka peneliti menjelaskan, beberapa istilah dalam penelitian ini sebagai berikut, yaitu:

1. Perilaku

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, “Perilaku” adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁵ Perilaku manusia merupakan serangkaian gerakan yang dapat di amati melalui indera kita, serta lanjutan dari interaksi yang dapat dilihat dengan jelas. Seperti niat dapat dipahami sebagai keinginan yang muncul dari dalam diri individu untuk mencapai atau melaksanakan sesuatu yang diinginkan. Niat ini merupakan penggerak utama dalam pembentukan perilaku. Pengetahuan sendiri dapat diamati sebagai segala sesuatu yang dapat dimengerti, diperoleh melalui proses pencarian informasi dan pengalaman. Di sisi lain, sikap merupakan ungkapan dari diri individu untuk melaksanakan suatu tindakan. Sikap ini muncul dari keyakinan atau pendirian yang terbentuk akibat pengetahuan yang dimiliki, dan pada akhirnya akan terwujud dalam bentuk perilaku.⁶ Dalam konteks interaksi sosial, perilaku dapat diamati secara langsung.⁷

2. Kepercayaan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, “kepercayaan” di definisikan sebagai anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercaya itu benar atau nyata, harapan dan keyakinan akan kejujuran, kebaikan, dan sebagainya⁸. Terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan seseorang mempercayai orang lain yaitu, perkembangan sistem kepercayaan yang dihasilkan dari pengalaman hidup, serta

⁵ Arti kata perilaku - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online di akses pada tanggal 24 Desember 2024

⁶ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Aksara Timur, 28 Agustus).

⁷ Ansori, “Perilaku Individu Dalam Organisasi,” *Jurnal Bintang Manajemen (JUBIMA)* vol.2, (Juni 2024): 135–134.

⁸ Aplikasi KBBI (*Kamush besar bahasa Indonesia*) di akses pada tanggal 24 Desember 2024

aturan dan norma yang ada dalam lembaga masyarakat. Dengan demikian, kita dapat menilai apakah layak atau tidak untuk mempercayai orang lain tanpa keraguan, yang dapat memicu asumsi di kalangan orang lain. Bahwa kebenaran yang terdapat dalam lingkungan seseorang dapat di percaya orang lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa “kepercayaan adalah suatu harapan positif, asumsi, atau keyakinan dari proses kognitif seseorang yang dipegang atau ditujukan kepada orang lain, bahwa orang tersebut akan berperilaku sesuai dengan yang diharapkan atau dibutuhkan. Ketika seseorang memutuskan untuk mempercayai orang lain, harapannya terhadap orang tersebut adalah agar orang tersebut dapat mewujudkan berbagai harapan yang ada dalam dirinya.

3. Makam keramat

Menurut kamush besar bahasa Indonesia, “makam” berarti kubur atau perkuburan. Sedangkan “keramat” yaitu suci dan dapat mengadakan sesuatu diluar kemampuan manusia biasa karena ketakwaan nya kepada Tuhan (tentang orang yang bertakwa).⁹ Sedangkan Kata makam di ambil dari bahasa arab yang berasal dari kata *maqam* yang berarti tempat, status, hiraki. Sedangkan tempat menyimpan jenazah dalam bahasa Arab disebut *Qabr*, yang biasa kita kenal dengan sebutan kubur atau kuburan.¹⁰ Sedangkan keramat dalam bahasa arab *karamah* yaitu mempunyai arti kata kemuliaan atau kemurahan. Di dalam kalangan orang-orang tasawuf atau tarekat, sendiri telah berkembang pengertian bahwa keramat suatu keadaan atau perbuatan yang luar biasa yang muncul pada diri sendiri, yang biasa

⁹ <https://www.kbbi.web.id/keramat> di akses pada tanggal 24 Desember 2025

¹⁰ Nia Purnamasari, “*Makam Keramat dan Perubahan Sosial (Studi Kasus di Masyarakat Sekitar Makam Dalem Cikundul, Majalaya, Cianjur)*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, t.t.). 2

dilakukan oleh para wali Allah. Banyak sekali kejadian yang timbul pada diri mereka, tentang keramat itu, seperti dapat mengarungi lautan dengan sajadahnya (Sajadah: tikar untuk shalat), mengetahui adanya suatu bahaya sebelum terjadi, bahkan ada di dua tempat yang berjauhan dalam waktu yang bersamaan dan lain sebagainya. Tidak semua keadaan atau perbuatan yang luar biasa disebut keramat. Apa yang terjadi pada diri nabi dan rasul bukanlah keramat, melainkan mukjizat, sedangkan tindakan yang dilakukan oleh orang-orang kafir atau yang tidak beragama Islam, sering kali di anggap sebagai sihir, yang juga dapat disebut sebagai Mejik hitam.

Bagi sebagian masyarakat yang meyakini, makam bukan hanya menjadi tempat penyimpanan mayat. Sebaliknya makam dipandang sebagai tempat keramat, karena disana terdapat jasad orang yang di anggap keramat. Jasad orang keramat di yakini berbeda dari orang biasa, dengan kepercayaan bahwa jasad tersebut tidak akan dimakan oleh mahluk tanah, seperti cacing atau ulat pemangsa jasad manusia, dan sebagainya. Selain itu, jasad tersebut juga diyakini juga tidak akan mengalami kerusakan, sementara roh orang keramat dipercaya memiliki kekuatan untuk mendatangi makamnya.¹¹

4. Makam Syekh H. Darkasyi

Nama beliau Syekh H. Darkasyi bin utuh. yang lahir di Halabiu Sungai Pandan, Hulu Sungai Utara, Sekitar tahun 1445 H. Beliau adalah salah seorang *Mursyid Tarekat Naksabandiyah* yang mengambil ijazah secara khusus kepada

¹¹ Nia Purnamasari, “*Makam Keramat dan Perubahan Sosial (Studi Kasus di Masyarakat Sekitar Makam Dalem Cikundul, Majalaya, Cianjur)*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 24.

Syekh H. Jalaludin bukit tinggi Sumatera Barat. Diantara tabiat beliau adalah cinta kepada ilmu pengetahuan, perjalanan beliau menuntut ilmu ke berbagai wilayah Kalimantan, dan berguru kepada ulama-ulama yang ada saat itu. Dikenal sebagai seorang pendiam, tidak mau bicara dan menonjol di masyarakat padahal beliau seorang alim ulama yang sholeh. Diantara perkataan beliau adalah bahwa ilmu sangat luas dan ada pada orang dan kita. ketika ada pada orang kita jangan dengki dan ketika ada pada kita jangan sombong. Adapun wasiat yang disampaikan Syekh H. Darkasyi dalam manaqib ini adalah, hendaklah menuntut ilmu agama islam seperti ilmu *fardhu ain, fiqh dan tasawuf*.

Keistemewaan Syekh H. Darkasyi dari kisah beliau di antaranya pernah ketika beliau bersama istri melaksanakan ibadah haji yang kedua di mekkah bertemu pedagang yang sepi lalu beliau merasa iba kemudian beliau sentuh dagangan tersebut dengan munajat kepada allah tidak lama orang-berdatangan, dan orang ini terkesima dengan beliau. Roh beliau yang mulia berpulang ke rahmatullah pada malam rabu tanggal 15 April 2003 M. dalam usia kurang lebi 83 tahun. Setelah belasan hari dirumah sakit. Beliau dimakamkan di tempat ini di Alkah Persatuan guru dan murid, di Gang Haur Kuning Kelayan B Timur Banjarmasin.¹²

E. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa hasil pencarian terdapat banyak sekali yang membahas tentang kepercayaan masyarakat terhadap makam, karena terbukti dengan banyaknya penelitian yang telah penulis temukan melalui *website online (google scholar)*. Adapun beberapa contoh penelitian terdahulu yang penulis jadikan

¹² Peringatan Haul Ke-22 Syekh H. Darkasyi Bersama Ust. Dzikri Nirwana - Di Alkah Persatuan Guru Murid.

sebagai bahan referensi diantaranya:

Skripsi mahasiswa fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, oleh cindi areza dengan judul, “Kepercayaan Masyarakat Desa Batu Bandung Mengunjungi Kuburan Panjang (Keramat). (Studi tentang nilai-nilai ketauhidan pada masyarakat)”¹³. Tahun 2019. Di dalam skripsi ini membahas tentang kepercayaan masyarakat desa batu bandung, Kecamatan Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu, terhadap makam keramat yaitu kuburan panjang yang biasa disebut masyarakat dengan *jihet panyang*. Yang terkait dengan nilai-nilai ketauhidan. Di sini terdapat perbedaan dengan proposal skripsi penulis bahwasanya terletak pada kepercayaan masyarakat dalam mengunjungi kuburan panjang (keramat) dan studi nilai-nilai ketauhidan pada masyarakat. Sedangkan proposal skripsi penulis terfokus dengan kepercayaan dan perilaku peziarah sebelum dan sesudah didirikan kubah.

Skripsi mahasiswa Fakultas Usuluddhin Universitas Islam Negeri Syarif hidayatullah Jakarta, oleh luthfi Ahmad rosyidin dengan judul, “Ziarah Makam Syekh Abdul Muhyi Dan Dampak Ekonomi Masyarakat Pamijahan”¹⁴ Tahun 2024. Di dalam skripsi ini membahas tentang ziarah makam syekh abdul muhyi dan dampak ekonomi masyarakat pamijahan yang menunjukkan bahwa ziarah ke makam tersebut memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap ekonomi masyarakat sekitar. Di sini terdapat perbedaan dengan proposal skripsi penulis

¹³ Cindi Areza, “Kepercayaan Masyarakat Desa Batu Bandung Mengunjungi Kuburan Panjang (Keramat) (Studi Tentang Nilai-Nilai Ketauhidan Pada Masyarakat Pedesaan)” (Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2019), 5

¹⁴ Lutfi Ahmad Rosyidin, “Ziarah Makam Syekh Abdul Muhyi dan Dampak Ekonomi Masyarakat Pamijahan” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024), 5

bahwasanya terletak pada ziarah makam Syekh Abdul Muhyi dan dampak ekonomi masyarakat pamijahan. Sedangkan proposal skripsi penulis terfokus dengan kepercayaan dan perilaku peziarah terhadap makam.

Skripsi mahasiswa Fakultas Usuluddhin Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri UIN Allauddin makassar, oleh Dermawan dengan judul, “Menelusuri Kepercayaan Masyarakat Terhadap Makam Datuk Kalimbungan Di Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.”¹⁵ Tahun 2019. Di dalam skripsi ini membahas dan menelusuri kepercayaan masyarakat terhadap makam Datuk Kalimbungan di Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Disini terdapat perbedaan dengan proposal skripsi penulis bahwasanya terletak pada kepercayaan masyarakat terhadap makam datuk kalimbungan. Sedangkan proposal skripsi penulis terfokus pada kepercayaan dan perilaku perilaku terhadap makam.

Adapun Kesamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis tulis adalah sama-sama membahas kepercayaan terhadap makam. Sedangkan perbedaan yang paling mendasar yaitu berbeda tempat lingkup dan setting penelitian dari objek dan subjek penelitiannya.

F. Kajian Teori dan Kerangka pikir

Teori kepercayaan dalam konteks ini mengacu pada pengertian bahwa kuburan dipandang sebagai lokasi suci yang memiliki kekuatan spiritual. Sebagaimana diungkapkan oleh Dermawan dalam tesisnya yang berjudul

¹⁵ Dermawan, “*Menelusuri Kepercayaan Masyarakat Terhadap Makam Datuk Kalimbungan di Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2019) 20.

“Menelusuri Kepercayaan Masyarakat terhadap Makam Datuk Kalimbungan di Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng”,¹⁶ keyakinan terhadap kuburan sering kali berkaitan dengan riwayat tokoh yang dimakamkan, serta nilai-nilai budaya dan agama yang dipegang oleh masyarakat di sekitar. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran bahwa kuburan tidak hanya berfungsi sebagai tempat beristirahat, tetapi juga sebagai pusat tradisi dan ziarah yang memberikan arti spiritual bagi mereka yang mengunjungi. Untuk memahami sikap dan keyakinan masyarakat sebelum dan setelah dibangunnya kubah Syekh H. Darkasyi, perlu merujuk pada teori yang sesuai, yaitu teori solidaritas sosial (*collective effervescence*) dari Émile Durkheim, yang menjelaskan bahwa pelaksanaan ibadah dan ritual bersama dapat menghasilkan rasa persatuan serta memperkuat hubungan sosial dalam suatu komunitas.

1. Teori Sosiologi Agama: Solidaritas Sosial dan *Collective Effervescence*

Menurut Emile Durkheim, hubungan sosial adalah koneksi yang terbentuk antara individu atau kelompok berdasarkan kesamaan, kepercayaan, dan pengalaman masing-masing. Maka dengan demikian, teori sosiologi agama yang dikembangkan oleh Durkheim dapat dianalisis melalui teori sakralitas agama.

¹⁷Durkheim membagi dunia menjadi dua wilayah: wilayah Sakral (yang dianggap suci, dilarang, dan dihormati) dan wilayah Profan (yang bersifat biasa dan duniawi).

¹⁶ Dermawan, “Menelusuri Kepercayaan Masyarakat Terhadap Makam Datuk Kalimbungan di Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2019), 16

¹⁷ Laurenz Enjelina Siagian, “Analisis Teori Sosiologi Agama Emile Durkheim Terhadap Falsafah ‘Dalihan Natolu’ dalam Budaya Batak Toba Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Teologi Cultivation* 7, No. 2 (Desember 2023): 177.

Ritual keagamaan adalah jembatan yang menghubungkan manusia dari dunia profan menuju dunia sakral.

Dalam menjelaskan bagaimana masyarakat tetap bersatu melalui ritual tersebut, Durkheim mengemukakan dua konsep kunci: Solidaritas Mekanik dan *Collective Effervescence*.

a. Solidaritas Mekanik

Sebelum memahami bagaimana emosi meledak dalam ritual, penting untuk memahami bentuk ikatan masyarakatnya. Durkheim dalam karyanya *The Division of Labour in Society* (1893) memperkenalkan Solidaritas Mekanik. Ini adalah tipe solidaritas yang didasarkan pada kesamaan (homogenitas) di antara para anggotanya. Masyarakat yang memiliki solidaritas mekanik diikat oleh Kesadaran Kolektif (*Collective Consciousness*) yang sangat kuat, di mana kepercayaan dan sentimen bersama menguasai kesadaran individu.¹⁸

Dalam konteks komunitas keagamaan atau jamaah murid, solidaritas mekanik muncul karena adanya kesamaan latar belakang, kesamaan guru (sanad), dan kepatuhan pada tradisi yang sama. Individu merasa bersatu bukan karena mereka saling membutuhkan secara ekonomi, melainkan karena mereka memiliki "jiwa" dan keyakinan yang seragam. Hukum dalam solidaritas ini bersifat represif, artinya setiap pelanggaran terhadap aturan kelompok dianggap sebagai luka terhadap kesadaran kolektif yang harus dipulihkan melalui sanksi sosial atau moral.¹⁹

¹⁸ Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, terj. W.D. Halls (New York: Free Press, 1984), diakses pada tanggal 24 Desember 2024

¹⁹ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan (Jakarta: Kencana, 2010), 85-87.

b. *Collective Effervescence* (Kegembiraan Kolektif)

Konsep solidaritas ini kemudian diperkuat oleh energi yang muncul dalam ritual, yang disebut sebagai *Collective Effervescence*. Teori ini diperkenalkan oleh Émile Durkheim dalam bukunya yang berjudul *The Elementary Forms of Religious Life* (1912), yang didasarkan pada pengamatannya terhadap ritual dari masyarakat Aborigin Australia, khususnya Suku Arunta.

Durkheim menjelaskan *collective effervescence* sebagai kondisi emosional yang sangat kuat yang muncul saat orang-orang berkumpul dalam ritual keagamaan atau upacara, di mana perasaan individu bersatu membentuk gejala kolektif yang saling mempengaruhi. Proses ini menghasilkan rasa persatuan yang mendalam, mengurangi batas ego individu, serta memperkuat kesadaran kolektif sebagai kekuatan sosial yang dianggap sakral.²⁰

Ketika individu berkumpul secara fisik dalam suatu ritual (seperti ziarah atau haul), mereka mengalami "resonansi emosional". Getaran doa, dzikir, dan suasana makam membuat mereka merasa seolah-olah ditarik keluar dari kehidupan sehari-hari yang biasa. Energi yang meluap ini meyakinkan mereka bahwa ada kekuatan besar (Tuhan/Kekuatan Sakral) di antara mereka, yang sebenarnya adalah manifestasi dari kekuatan masyarakat itu sendiri yang sedang bersatu.²¹

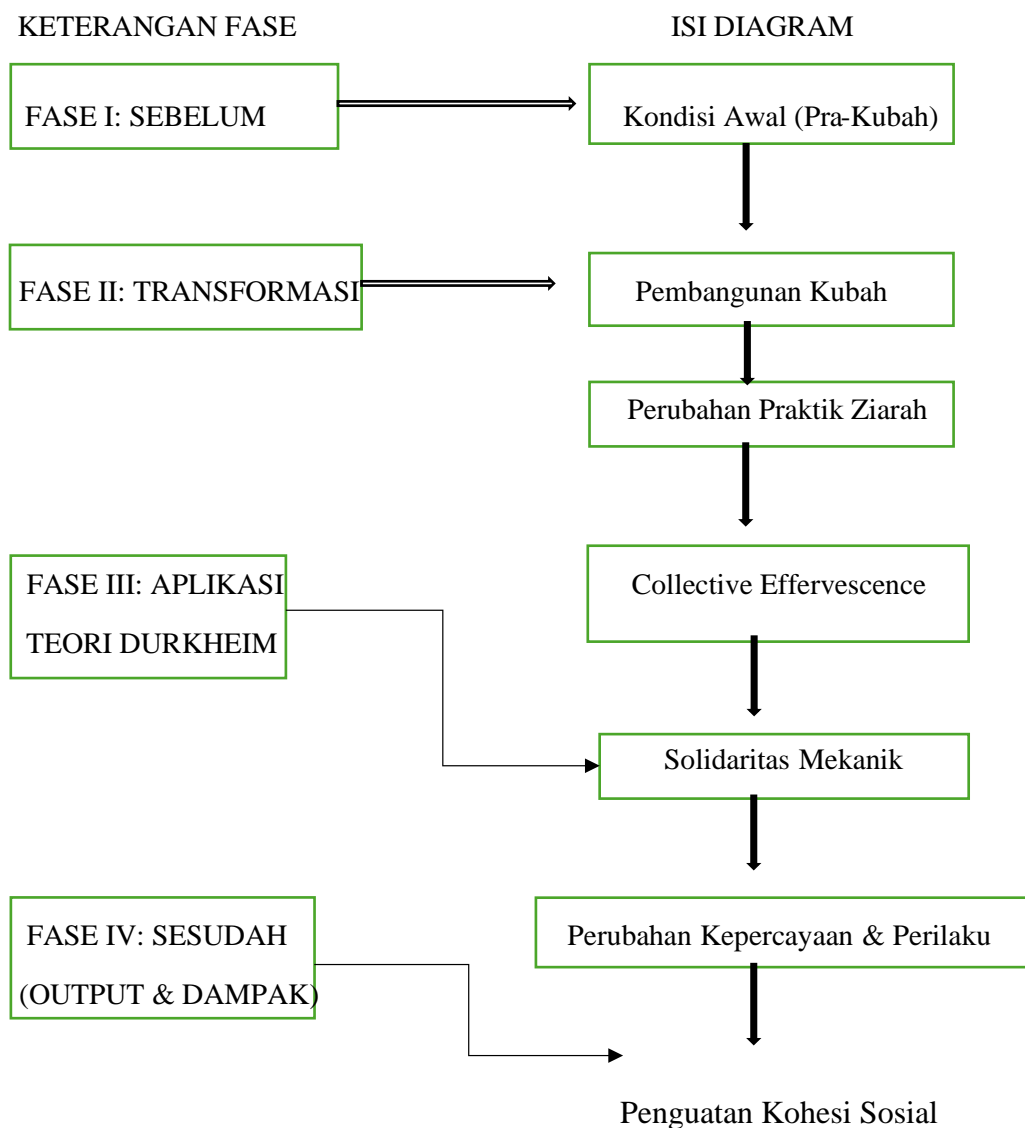
²⁰ Ana Nur Komari, "Transendensi Collective Effervescence Santri dalam Ritual Mujahadah di Pondok Pesantren Al-Barokah Karangwaru Yogyakarta" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), 15.

²¹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: Gramedia, 1986), 195.

G. Kerangka pikir

Adapun kerangka berpikir dibawah ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana kepercayaan dan perilaku peziarah sebelum dan sesudah didirikan Kubah Syekh H. Darkasyi di Banjarmasin. dengan menggunakan teori *collective effervescence* yang nantinya akan menghasilkan bagaimana perilaku dan kepercayaan masyarakat tersebut berpengaruh terhadap solidaritas sosial masyarakat.

Diagram 1.1 : Kerangka Pikir



Gambar di atas menggambarkan dasar pemikiran dalam penelitian ini, bahwa perubahan kepercayaan dan perilaku peziarah sebelum dan sesudah didirikan Kubah Syekh H. Darkasyi memberikan pengaruh terhadap terbentuknya perilaku sosial yang nyata, khususnya dalam memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat. Pendirian kubah tidak hanya berfungsi sebagai perubahan fisik atau spasial semata, tetapi juga memunculkan transformasi dalam praktik keagamaan, seperti meningkatnya aktivitas ziarah dan munculnya ritual kolektif. Proses tersebut selanjutnya mendorong terbentuknya pengalaman emosional bersama yang pada akhirnya memperkuat ikatan sosial antarindividu dalam komunitas. Dengan demikian, perubahan ruang sakral berimplikasi langsung terhadap pola interaksi sosial dan pembentukan solidaritas masyarakat.

H. Sistemik Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan proposal skripsi ini, maka peneliti mengemukakan gambaran sistematika penelitiannya sebagai berikut:

PENDAHULUAN, berisikan tentang problematika yang akan diteliti sebagai gambaran-gambaran umum yang dibahas meliputi: Latar belakang, fokus permasalahan, tujuan penelitian, Signifikansi/kegunaan penelitian, Definisi operasional/istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan, yang akan dijadikan acuan penulisan untuk melakukan penelitian proposal skripsi ini.

KAJIAN TEORI, pada bab ini membahas tentang hal-hal yang menjadi landasan teori dalam penelitian yang terdiri dari kerangka teori yaitu teori solidaritas sosial Emile Durkheim.

METEDOLOGI PENELITIAN, yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian,

subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian Di kubah, Makam Syekh H Darkasyi Banjarmasin.

HASIL PENELITIAN, bab ini menguraikan tentang laporan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah atau tujuan penelitian yang telah ditetapkan berupa Dokumentasi, dan observasi.

PENUTUP yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang berdasarkan kepada penemuan penelitian.